

FORMASI DAN NEGOSIASI IDEOLOGI PADA NOVEL “ENTROK” KARYA OKKY MADASARI: ANALISIS HEGEMONI GRAMSCIAN

Radevi Oktaviani

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada

radevioktaviani@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini memiliki tujuan untuk melihat formasi ideologi yang ada dalam novel “Entrok” karya Okky Madasari. Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang dilanjutkan dengan menganalisisnya dengan pendekatan sosiologi sastra teori hegemoni Gramsci. Ideologi yang muncul dan dianalisis untuk menemukan ideologi yang dominan melalui formasi-formasi ideologi yang ada. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten yang berupa teks sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima ideologi yang dominan dalam novel ini, yaitu ideologi 1.) konservatisme, 2.) teisme, 3.) panteisme, 4.) militerisme, dan 5.) bapakisme. Kelima ideologi tersebut memiliki korelasi, subordinasi, dan pertentangan. Hegemoni dapat dicapai dengan adanya negosiasi yang terjadi dalam dialog antartokoh. Novel “Entrok” memiliki ideologi konservatisme sebagai ideologi yang paling mendominasi.

Kata Kunci: formasi ideologi, hegemoni, negosiasi, Gramscian

ABSTRACT

This article aims to examine the ideological formations in the novel "Entrok" by Okky Madasari. Data analysis used descriptive analysis method, namely describing the facts followed by analyzing them with a sociological approach to Gramsci's theory of hegemony. The ideologies that are analyzed to find the dominant ideology through the existing ideological formations. The data analysis technique uses content analysis techniques in the form of literary texts. The results of this study indicate that there are five dominant ideologies in this novel, namely 1.) conservatism, 2.) theism, 3.) pantheism, 4.) militarism, and 5.) bapakism. The five ideologies have correlation, subordination, and contradiction. Hegemony can be achieved through negotiations that occur in dialogue between characters. The novel "Entrok" has the ideology of conservatism as the most dominating ideology.

Keywords: ideological formation, hegemony, negotiation, Gramscian

PENDAHULUAN

Kondisi politik suatu negara atas masalah yang ditimbulkan oleh rezim kepemimpinan tentunya banyak mengundang respon dari masyarakat. Salah satu bentuk respon masyarakat dalam mengkritisi suatu rezim kepemimpinan yang sudah berlangsung lama adalah dengan suatu karya sastra.

Di Indonesia sendiri, rezim kepemimpinan yang pernah berlaku adalah saat Orde Baru.

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto yang berlangsung dari 1966 hingga 1998. Orde Baru lahir dari diterbitkannya surat perintah sebelas maret atau Supersemar pada tahun 1966

yang menjadi dasar legalitasnya. Sejarah politik Indonesia (1965-1966) adalah masa transisi dari Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno ke Orde Baru. Usaha kudeta pada tahun 1965, masa depan politik Indonesia diragukan. Soeharto dan sekutu-sekutunya mulai menegakkan Orde Baru untuk membedakannya dengan Orde Lama. Selama kurun waktu ini PKI dihancurkan secara fisik dalam ledakan kekerasan politik dan militer yang paling hebat semenjak revolusi. (Ricklefs, 1991: 432)

Menurut Pamungkas (2011: 244), sistem pemerintahan Orde Baru menunjukkan adanya diskriminasi yang kuat terhadap warga sipil yang diperlakukan tidak adil dan tidak berperikemanusiaan oleh rezim militer Orde Baru. Tekanan dan diskriminasi yang dilakukan oleh rezim militer merupakan salah satu peristiwa yang sering dituturkan dalam karya sastra pergerakan. Kacaunya pemerintahan pada masa Orde Baru dan pembungkaman kaum sipil atas kekuatan militer yang menguasai pada masa itu membuat semakin bertambah lebarnya perbedaan ideologi di antara kalangan masyarakat. Karena banyaknya ideologi yang bertentangan di kalangan masyarakat, maka semakin banyak karya sastra yang terinspirasi atau menjadi bentuk respon terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa Orde Baru.

Okky Madasari, merupakan salah satu penulis yang sering menggunakan latar peristiwa Orde Baru dalam karya-karyanya. Novelnya yang berlatar Orde Baru adalah "86" (2011) yang mengangkat isu pegawai negeri sipil dan nasibnya di pemerintahan Orde Baru. Novel Okky Madasari berikutnya adalah "Maryam" (2012) yang mengangkat isu diskriminasi terhadap suatu aliran kepercayaan yaitu

Ahmadiyah. Novel berikutnya adalah "Pasung Jiwa" (2013) yang bercerita mengenai pergulatan Sasana dan Jaka Wani, dalam mencari kebebasan dan melepaskan diri dari segala kungkungan. Mulai dari kungkungan tubuh dan pikiran, kungkungan tradisi dan keluarga, kungkungan norma dan agama, hingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan. Novel "Entrok" merupakan karya pertama dari Okky Madasari yang mengambil latar awal Orde Baru hingga keruntuhannya. Novel "Entrok" merupakan representasi terhadap unsur sosial, budaya, dan ideologi yang ada di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam rentang tahun 1950 - 1999. Novel "Entrok" merupakan novel pertama Okky Madasari yang mengangkat isu warga sipil yang merupakan dua orang perempuan beretnis Jawa dan responnya terhadap kungkungan pemerintahan Orde Baru.

Dalam novel "Entrok", dua tokoh utama yang adalah seorang ibu dan anak – Marni dan Rahayu – memiliki perbedaan ideologi dan sudut pandang dan dibesarkan dalam dua lingkungan yang berbeda. Marni – sang ibu – adalah seorang penghayat dan dilahirkan di keluarga miskin di Desa Singget. Sehari-hari ia awalnya bekerja sebagai pengupas kulit singkong, namun karena kerja kerasnya ia beralih menjadi tengkulak sayur hingga menjadi rentenir yang menyediakan jasa kredit dengan persentase tertentu pada bakul-bakul sayur di Pasar Singget. Sementara itu, Rahayu – sang anak – adalah seorang muslim taat yang dilahirkan dalam lingkungan yang berpendidikan dan saat itu sudah berkecukupan. Ia senantiasa menentang kebiasaan ibunya, Marni, yang selalu berdoa pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa dan mengadakan tradisi-tradisi seorang penghayat Jawa yang selalu ia

anggap sebagai pendosa. Namun kedua perempuan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan ideologi yang berbeda ini sama-sama menghadapi ketertindasan yang sama sebagai seorang perempuan dan warga sipil di masa Orde Baru. Di samping kedua tokoh utama yang disebutkan, ada Teja sebagai suami dari Marni yang seorang kuli bangunan dan menjunjung tinggi ideologi militerisme yang diterapkan Orde Baru. Teja percaya kekuatan tentara bisa melindungi Desa Singget dari serangan komunis. Selain itu, ada rekan pedagang Marni yang bernama Koh Cahyadi. Ia adalah seorang Tionghoa dan membantu Marni dalam beribadah di Gunung Lawu. Namun karena Koh Cahyadi masih sering beribadah ke klenteng, ia ditangkap oleh sekelompok tentara yang menuduhnya komunis.

Pemikiran tokoh yang satu dan pemikiran tokoh-tokoh lainnya kadang bertentangan. Adanya berbagai pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa memang ada pertentangan ideologi terkait dalam berbagai sisi kehidupan. Pertentangan ideologi yang terjadi karena adanya perbedaan gagasan dan pemikiran antartokoh yang satu dengan tokoh lainnya tersebut memunculkan gejala dan upaya dari ideologi yang tertindas untuk melakukan perlawanan terhadap ideologi yang mendominasi. Upaya perlawanan tersebut menunjukkan adanya usaha negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama demi kesatuan sosial.

Berdasarkan kerangka pikiran tersebut, teori ideologi menurut perspektif Gramsci dirasa relevan untuk menganalisis ideologi yang terdapat dalam "Entrok". Dalam teori Gramsci, ideologi memiliki peran penting untuk mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda dalam satu wadah

sebagai sarana penyatu sosial. Ide-ide tentang sebuah ideologi tidak dapat dilepaskan dari praktik-praktik kultural dalam penyebarannya. Puncak keberhasilan upaya penyebaran dan persuasi tersebut dikenal dengan hegemoni.

Konsep hegemoni pada dasarnya merupakan dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain, dengan atau tanpa kekerasan, sehingga ide yang telah didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bersifat intelektual, moral, serta berbudaya (Simon, 2004: 19). Menurut Siswati (2017: 21) titik awal konsep Gramsci mengenai hegemoni ialah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Menurut Gramsci dalam Patria (2015: 119) kelas sosial akan memperoleh supremasi atau keunggulan melalui dua acara yaitu yang pertama dengan cara mendominasi atau melalui paksaan dan yang kedua melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

Menurut Anggraeni & Harahap (2020: 250) agar bisa mencapai konsep hegemoni, ideologi yang ada di masyarakat harus disebar. Faruk (2019) juga menyebutkan bahwa Ideologi tersebar melalui bahasa, kebiasaan umum, dan folklor yang kemudian disebar oleh kelompok, lembaga, atau instansi yang bergerak dalam bidang kebudayaan, pendidikan, dan karya sastra sebagai salah satu alat atau media dalam penyebaran ideologi. Ideologi yang tersebar di masyarakat ini kemudian berbaur dan membentuk suatu formasi ideologi. Formasi merupakan susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Formasi ideologi ini membahas ideologi yang ada dan juga

hubungannya dalam teks (Astuti, 2014: 122). Menurut Rokhmansyah (2019: 148) formasi ideologi ini kemudian digunakan untuk mengetahui ideologi kelompok dominan dan subaltern kemudian negosiasi ideologi dibutuhkan untuk mencapai konsensus agar tercipta hegemoni.

Penelitian ini berusaha menyoroti permasalahan formasi ideologi sebagai salah satu situs hegemoni yang ada dalam karya sastra. Penelitian ini kemudian membahas mengenai formasi ideologi yang terbentuk dalam novel "Entrok" serta hubungan persamaan formasi ideologi dalam novel dengan formasi ideologi yang ada di masyarakat. Terakhir, permasalahan dalam analisis ini adalah hubungan historis novel "Entrok" sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif. Moleong (2005:4) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data yang ditemukan atau dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Pendekatan penelitian sastra yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan kajian teori hegemoni Gramsci. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik catat dari sumber data yang berupa novel "Entrok" karya Okky Madasari. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten untuk membantu dalam menginterpretasi kutipan teks atau data. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk mencapai tujuan analisis, yaitu untuk mendapatkan deskripsi berupa formasi ideologi dalam novel "Entrok"

karya Okky Madasari dan bentuk negosiasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formasi Ideologi Novel "Entrok" karya Okky Madasari

Sebagai sebuah karya fiksi, novel "Entrok" mengandung ideologi. Ideologi muncul melalui interaksi pertentangan pikiran, dan konflik para tokoh. Setiap tokoh dalam Entrok melakukan Tindakan sesuai pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup tersebut diperoleh dari ideologi yang mereka anut.

Setelah membaca serta menganalisis novel Entrok, ditemukan beberapa ideologi yang terdapat di dalamnya. Ideologi tersebut kemudian akan ditelusuri keempat elemen menurut Gramsci. Berikut ideologi yang terdapat dalam Entrok dan formasi yang ada dalam novel "Entrok".

1. Ideologi Konservatisme

Konservatisme menurut Thompson (1999: 45) adalah sebuah konsep dimana seseorang selalu menjaga tradisi lama atau hal tradisional dan menentang modernitas. Ideologi konservatif memiliki kekuatan untuk melindungi atau melestarikan suatu hal. Ideologi konservatif merupakan suatu kepercayaan pada nilai-nilai yang dibentuk oleh praktik tradisional. Ideologi konservatisme terlihat dari pandangan hidup Marni, Teja, serta orang-orang di Desa Singget yang ketika menerima tekanan dari pihak militer untuk membayar 'uang keamanan' setiap minggu dan dalam pelaksanaan pesta pilkada tiap 5 tahunnya. Pandangan hidup ini kemudian dikenal di Jawa dengan sikap Nerimo ing Pandum artinya kita harus menerima apa pemberian Tuhan baik yang baik maupun yang buruk atau sikap pasrah dan ikhlas. Mereka percaya bahwa apapun yang diberikan oleh Tuhan pasti ada alasannya termasuk

ketika mereka sebagai rakyat sipil diperas oleh tentara keamanan meskipun mereka sudah tidak punya uang lagi untuk membayar 'uang keamanan'. Oleh sebab itu, mereka memilih untuk bungkam tanpa melakukan perlawanan, disamping karena filosofi hidup orang Jawa yang mereka anut, mereka juga diancam akan dituduh sebagai PKI jika memberontak.

"Sebelumnya mohon maaf, Ndan, kalau mengganggu waktu Komandan. Kami minta maaf kalau kemarin sudah membuat Komandan kecewa..."

"Hasyaah... tidak usah bertele-tele. Apa mau kalian?"

"Mohon maaf, Ndan. Kami.... Anu.... Kami mau minta keamanan."

Komandan Sumadi tertawa terbahak-bahak, "Benar begitu, Yu?"

Ibu mengangguk lalu berkata, "Iya, Ndan. Saya minta tolong saya Cuma mau cari makan. Jangan diganggu sama Pak RT dan orang-orang des aitu."

Komandan Sumadi masih tertawa. Entah apa yang lucu dari kata-kata Ibu. Lalu ia berkata, "Yasudah. Beres. Bagus memang seharusnya kalian menurut apa kata tentara sepertiku. Silakan sampeyan terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?" (Rusmini, 2017: 77)

Berdasarkan kutipan di atas, ideologi konservatisme berkolerasi dengan ideologi militerisme. Novel "Entrok" berusaha menghadirkan ideologi konservatisme sebagai ideologi yang mendukung ideologi militerisme yang telah dianut oleh masyarakat sipil Jawa yang takut akan adanya tekanan dari pihak militer. Sikap Nrimo ing Pandum atau sikap ikhlas dan pasrah sebagai suatu tradisi orang Jawa dapat dikorelasikan dengan respon

masyarakat sipil termasuk keluarga Marni dan Teja ketika menghadapi rezim militer yang semakin menekan kondisi ekonomi mereka. Hal ini menyebabkan sikap yang mencerminkan konservatisme yaitu Nrimo ing Pandum atau ikhlas dan berpasrah turut melanggengkan ideologi militerisme yang berlaku di masyarakat sipil pada masa itu. Ideologi konservatisme merupakan ideologi yang paling sering ditemukan dalam novel "Entrok" karena mayoritas tokoh menerapkan ideologi konservatisme untuk melegalkan tradisi yang lama yang berlaku dalam hal ini adalah sikap Nrimo ing Pandum.

2. Ideologi Teisme

Kata teisme berarti menunjukkan kepercayaan terhadap satu Allah rahmani dan rahimi yang mencipta dan memelihara alam semesta dan menentukan hidup dan matinya manusia (Tambayong, 2013: 304). Material dari ideologi ini adalah ajaran agama yang dianut oleh seorang individu. Penganut ideologi ini juga meyakini sepenuhnya akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan bersifat realis.

Ideologi teisme dimiliki oleh Rahayu yang merupakan anak Marni. Rahayu sedari kecil dibentuk oleh sekolah yang selalu menanamkan bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan tidak ada agama lain yang benar selain Islam. Akibatnya Rahayu selalu menuduh Marni sebagai seorang yang musyrik karena selalu menyajikan sesajen pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa karena menyajikan sesajen tidak diajarkan dalam agama Islam yang ia yakini. Bahkan Rahayu juga menuduh Marni memelihara tuyul. *Aku masih tidak mengerti bagaimana Ibu masih saja telaten mengurus uang receh-receh itu. Sama tidak*

mengertinya, bagaimana Ibu tetap percaya pada arwah leluhur-leluhurnya dan memberi mereka makanan setiap hari kelahiran Ibu.

Orang-orang bilang, Ibu memelihara tuyul. Makhluk halus berkepala gundul yang bisa membuat orang yang memeliharanya menjadi kaya. Srtiap malam tuyul keluar rumah, mencuri harta orang lain untuk diberikan pada majikannya. (Rusmini, 2017: 54)

Rahayu kemudian tumbuh menjadi anak yang religius dan sering mengikuti berbagai pengajian dan selalu menjalankan dan mengamalkan semua perintah Tuhan yang ia yakini. Ia membela agamanya dengan baik. Ia marah ketika Marni mengadakan selamat karena Rahayu barusaja diterima di Universitas Gadjah Mada. Rahayu berpendapat bahwa kita harus bersyukur pada Allah bukan pada alam semesta seperti yang dilakukan oleh Marni yang adalah seorang penghayat.

Berdasarkan kutipan di atas, ideologi konservatisme juga memiliki hubungan dengan ideologi teisme. Novel "Entrok" menghadirkan ideologi konservatisme sebagai ideologi yang mendukung ideologi teisme. Hal ini disebabkan karena ideologi teisme menginginkan manusia menjadi individu yang tidak membantah perintah Tuhan yang satu. Ideologi konservatisme berperan agar orang-orang penganut ideologi teisme melestarikan kebiasaan beribadah pada Tuhan yang satu sebagai zat tunggal serta menentang siapapun yang tidak menyembah Tuhan yang satu. Walaupun relasinya tidak begitu besar, ideologi konservatisme merupakan pengembangan dari padangan hidup seorang teisme.

3. Ideologi Panteisme

Kata panteisme atau pantheisme berasal dari bahasa Yunani 'pan' yang artinya semua dan 'theos' yang artinya

Tuhan. Secara harfiah artinya adalah "Tuhan adalah semuanya" dan "Semua adalah Tuhan". Menurut Noor (2017: 28), panteisme adalah kepercayaan yang menganggap Tuhan sebagai alam semesta itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, orang yang memiliki ideologi panteisme yang beranggapan bahwa ia tidak percaya pada Tuhan, namun ia percaya pada alam semesta adalah tokoh Marni. Marni cenderung tidak peduli dengan keberadaan Tuhan yang tunggal dalam ajaran agama. Marni hanya percaya pada alam semesta atau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Sejak kecil, Marni memang diajarkan oleh Simbok untuk berterima kasih kepada alam semesta atau yang biasa ia sebut Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa.

"Nduk, terserah apa penginmu. Yang penting coba nyuwun sama Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan."

Kemudian Simbok menyuruhku memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati. Simbok sendiri juga memejamkan mata. Dengan mata saling terpejam kami diam beberapa saat. Saat itu angin seolah berhenti berembus, jangkrik, dan katak menghentikan semua ocehannya.

"Gusti Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, berkatilah usahaku. Aku mau punya uang, memiliki seperti yang dimiliki Nyai Wedana. Biar nggak pernah ngrepoti orang lain." (Rusmini, 2017: 43)

Berdasarkan kutipan di atas, ideologi konservatisme juga memiliki hubungan dengan ideologi panteisme karena ideologi panteisme merupakan ideologi masyarakat Jawa lama yang masih ingin mempertahankan tradisi dengan menyembah Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa yang artinya mereka mempercayai Tuhan ada di mana-mana, sehingga peran ideologi konservatisme

adalah untuk melestarikan ideologi panteisme yang dianut masyarakat Jawa khususnya Marni yang seorang penghayat.

4. Ideologi Militerisme

Tambayong (2013: 160) mengungkapkan bahwa militerisme adalah suatu sistem dalam tatanan umum yang dilaksanakan menurut kebiasaan-kebiasaan militer, yaitu disiplin, sifat-sifat heroistik, patriotistik, dan dengan kekuatan fisik yang lebih utama ketimbang kekuatan kecendekiaan. Sistem ini memberikan kedudukan yang lebih utama kepada pertimbangan-pertimbangan militer dalam kebijakannya daripada kekuatan-kekuatan politik lainnya. Mereka yang terlibat dalam dinas militer pun mendapatkan perlakuan-perlakuan istimewa.

Kebijakan tersebut menyebabkan militerisasi di dalam masyarakat. Pengaruh dan kekuatan militer sangat diperhitungkan di dalam pengambilan-pengambilan keputusan dalam bidang sipil sekalipun. Tokoh yang meyakini ideologi militerisme adalah Komandan Sumadi yang menekan tokoh Marni dan warga Desa Singget lain untuk membayar 'uang keamanan' tiap minggu serta memberikan 'ancaman' berupa pengusiran dan tuduhan oleh orang-orang Islam konservatif yang mengharamkan seorang reternir – Marni – tinggal di Desa Singget. Secara tidak langsung Komandan Sumadi menyuruh 'orang-orang'nya untuk mengusir Marni dan menuduhnya PKI karena Marni tidak mau membayar pajak 'uang keamanan'. Sehingga mau tidak mau Marni harus sebagai warga sipil harus menuruti keinginan Komandan Sumadi agar bisa tetap tinggal di Desa Singget. *Semua orang Singget tahu apa yang dialami Pak Tikno. Rumahnya dibakar dan ia dituduh PKI oleh tentara-tentara itu. Tak aka nada orang yang berani*

melakukan hal yang sama. Begitu juga dengan Ibu. Sekarang saat tentara-tentara itu kembali datang, Ibu menanggapi dengan cara yang berbeda. "Mbakyu, sampeyan sudah berjualan di sini Kata komandan saya, sampeyan harus membayar uang keamanan," kata laki-laki berseragam loreng itu. Dia datang lagi bersama dua temannya. (Rusmini, 2017: 64-64)

Berdasarkan kutipan di atas, ideologi militerisme memiliki korelasi dengan ideologi bapakisme. Hal ini disebabkan karena ideologi bapakisme berkaitan dengan sikap mematuhi perintah atasan atau seseorang yang memiliki jabatan dan pengaruh yang lebih besar di suatu lingkungan sehingga secara tidak langsung ideologi bapakisme turut melanggengkan ideologi militerisme yang terjadi di Desa Singget sehingga pengaruhnya masyarakat Desa Singget jadi tunduk dan takut pada oknum-oknum tentara yang sering bertindak sewenang-wenang.

5. Ideologi Bapakisme

Bapakisme menurut Tambayong (2013: 9) merupakan sikap untuk mengagungkan seseorang yang dianggap memiliki jabatan, harta, maupun kekuasaan. Bapakisme biasanya dikaitkan dengan sikap mematuhi perintah atasan atau yang biasa dikenal dengan istilah "yang penting bapak senang" walaupun dengan rasa terpaksa yang dirasakan oleh orang yang melakukannya. Istilah ini muncul lebih awal yang kemudian digantikan dengan istilah abeesisme. Abeesisme merupakan sebutan kritis yang mengarah pada gambaran perilaku dan sikap bawahan dalam rangka cari aman atau cari selamat dari atasan.

Dalam novel "Entrok" bapakisme dapat tercermin pada saat Pak Lurah meminta duit sumbangan untuk hajatan pemilu dan saat ia

'memaksa' Rahayu untuk meminjamkan pick up nya untuk mengangkut barang-barang kebutuhan pemilu dengan sukarela. Rahayu memilih untuk menerima tawaran tersebut dan pasrah jika dimintai tolong oleh aparat pemerintahan.

"Kebetulan ini begini, Yu. Aku diurus Pak Camat dan Pak Bupati minta sampeyan ikut membantu kampanye hari Rabu besok."

"Wah, membantu gimana ya, Pak Lurah? Kalau sumbangan, kemarin sudah sudah saya titipkan sama pamong."

"Iya, sumbangan sudah saya terima. Tapi ini bukan soal uang kok, Yu. Soal uang, kita semua sudah beres. Begini, Pak Camat dan Pak Bupati kan minta orang-orang des akita ikut arak-arakan keliling Kabupaten, terus nanti siangnya dangdutan di lapangan Singget."

"Lha terus, maksudnya saya harus ikut arak-arakan atau bagaimana?"

"Ndak harus ikut, Yo. Kita Cuma mau minta dipinjami mobil sehari itu. Namanya buat negara, jadi ya hitungannya sumbangan. Bisa to Yu?" (Rusmini, 2017: 113).

6. Negosiasi Ideologi

Negosiasi ideologi menurut Astuti (dalam Anggreini, 2019: 166) adalah suatu upaya untuk menyatukan ideologi suatu kelompok dengan ideologi yang berbeda, sehingga membangun ideologi baru. Munculnya ideologi baru tidak membuat hilangnya ideologi lama, namun mentransformasikan ideologi tersebut dengan ideologi yang lebih besar. Dalam novel "Entrok" ada dua alur negosiasi yang terjadi antara kelompok dominan dan subaltern, yaitu antara Komandan Sumadi dengan Marni. Dalam novel "Entrok", ideologi konservatisme yang berkorelasi dengan bapakisme dinegosiasikan dengan

adanya sikap pasrah atau kebiasaan nerimo ing pandum yang dianut oleh orang Jawa sehingga masyarakat Desa Singget juga dengan senang hati mematuhi aturan yang diberikan oleh Pak Lurah, Komandan Sumadi, maupun oknum tentara yang meminta 'uang keamanan' tiap minggunya. Ideologi konservatisme menuntut seseorang untuk selalu menjaga tradisi lama yaitu kebiasaan masyarakat di daerah Jawa untuk bersikap ikhlas dan pasrah pada keadaan karena hal tersebut merupakan pemberian Tuhan sedangkan ideologi bapakisme menuntut seseorang untuk tunduk pada perintah atasan atau orang yang berkuasa. Sehingga negosiasi ideologi yang dilakukan oleh kelompok dominan (Pak Lurah dan Komandan Sumadi) kepada subaltern (Marni dan penduduk desa Singget) menunjukkan keefektifan dan membentuk suatu hegemoni.

Lebih lanjut ideologi militerisme yang berkorelasi dengan bapakisme dinegosiasikan dengan adanya uang 'keamanan' yang wajib disetorkan tiap minggu. Hal ini terjadi antara kelompok dominan yaitu Komandan Sumadi dan rekan tentaranya serta kelompok subaltern dalam hal ini adalah Marni dan penduduk Desa Singget. Negosiasi ini akhirnya membentuk common sense pada penduduk desa termasuk Marni yaitu kewajiban untuk membayar uang 'keamanan' tiap minggu dan adanya rasa 'segan', 'pasrah', dan 'tidak berdaya' yang timbul pada penduduk desa kepada oknum berseragam yang memiliki kuasa lebih. Penduduk Desa Singget pada akhirnya selalu meminta pertolongan jika ada kesulitan terkait birokrasi kepada oknum tentara asal bisa memberi 'uang keamanan'. Hal tersebut muncul karena adanya sikap bapakisme, yaitu menurut perintah pimpinan atau seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Komandan

Sumadi dan oknum tantara). Negosiasi yang terjadi dalam novel "Entrok" merupakan gambaran negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru kepada masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini berusaha mengkaji formasi ideologi yang ada dalam novel "Entrok" karya Okky Madasari. Dari analisis yang telah dilakukan pada novel "Entrok" terdapat formasi ideologi yaitu konservatisme, teisme, panteisme, militerisme, dan bapakisme. Berbagai ideologi yang telah ditemukan dalam "Entrok" memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ideologi yang dimiliki oleh para tokoh tersebut saling berkorelasi satu sama lain. Dalam "Entrok" terjadi berbagai macam formasi ideologi. Ideologi yang dapat ditemukan dalam novel "Entrok" antara lain ideologi 1.) konservatisme, 2.) teisme, 3.) panteisme, 4.) militerisme, dan 5.) bapakisme. Novel "Entrok" memiliki ideologi konservatisme sebagai ideologi yang paling mendominasi.

Semua ideologi adalah hasil dari konstruksi yang dihadirkan oleh kelompok dominan – yaitu Pak Lurah dan Komandan Sumadi – dalam hegemoninya terhadap kelompok subaltern – Marni dan Rahayu. Dalam novel "Entrok" terdapat dua alur negosiasi ideologi antara kelompok dominan dan subaltern. Hasil negosiasi adalah common sense kelompok subaltern setelah terjadi perombakan negosiasi yang dilakukan kelompok dominan kepada subaltern. Common sense yang timbul antara kelompok subaltern – Marni dan penduduk Desa Singget – adalah timbulnya rasa 'segan', 'pasrah', dan 'tidak berdaya' kepada kelompok dominan – Pak Lurah, Komandan Sumadi, dan oknum berseragam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Heni & Harahap, Muharrina. (2020). Negosiasi Ideologi Puisi "Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana" karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci. *Jurnal KANDAI*. 16 (2): 245-258.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Muhammad. (2017). Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*. 3 (1): 11-33.
- Pamungkas, Sigit. (2011). *Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta : Institute for Democracy and Welfarism.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. (2015). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, H.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. (2017). *Entrok*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Diterjemahkan oleh Kamdani dan Imam Baehaqi. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswati, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Gramsci. *Jurnal Translitera*. 5: 11-33.
- Tambayong, Yapi. (2013). *Kamus Isme-Isme*. Bandung: Nusa Cendekia.